

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi di era industri 4.0 telah merebak ke seluruh aspek hidup manusia. Kita sekarang sedang berada dalam revolusi digital di mana segala sesuatu dapat kita akses dengan mudah. Kita menjadi manusia *browsing*, *googling*, dan *searching* yang sekali klik langsung jadi. F. Budi Hardiman merumuskan fenomena ini sebagai *Aku klik maka Aku Ada*.¹ Kemajuan teknologi yang selalu diagungkan sebagai pencapaian luar biasa itu tentunya membawa banyak perubahan yang perlu dikritisi. Kemajuan teknologi membawa perubahan yang memakan ongkos ambivalen: kemajuan itu adalah hasil kecerdasan luar biasa manusia dan sekaligus menghasilkan manusia-manusia yang diperalat oleh teknologi itu sendiri. Kita tentu tidak asing lagi dengan istilah *robotisasi*. Segala sesuatu dikerjakan oleh teknologi. Manusia akhirnya hanya menjadi tuan teknologi yang kemudian malah diperbudak oleh teknologi itu sendiri. Jelas bahwa hal ini berseberangan dengan konsep Immanuel Kant² tentang martabat manusia. Menurut Kant, manusia tidak boleh diperalat, diinstrumentalisasi, digunakan atau dipakai untuk mencapai tujuan lain. Kant menulis demikian:

Now I say: man and generally any rational being exists as an end in himself, not merely as a means to be arbitrarily used by this or what will, but in all his actions, whether they concern himself or other rational beings, must be always regarded at the same time as an end.

¹ Buku ini diterbitkan oleh PT. Kanisius pada tahun 2021. Dalam buku ini F. Budi Hardiman menguraikan pandangannya tentang manusia dalam revolusi digital. Ia banyak bertolak dari penelitian-penelitian para filsuf dan selanjutnya memberikan analisa kritis mengenai pemikiran-pemikiran para filsuf tersebut dalam hubungannya dengan manusia dalam revolusi digital. Salah satu filsuf yang banyak dirujuk ialah Martin Heidegger.

² Immanuel Kant adalah seorang filsuf berkebangsaan Jerman. Filsuf kelahiran 1724 ini merupakan salah satu tokoh abad pencerahan yang menulis serius tentang martabat manusia. Menurutnya, dalam segala segala jenis kerja, martabat manusia harus selalu dijunjung tinggi. Manusia harus menjadi tujuan pada dirinya sendiri. Manusia tidak boleh diperalat.

...rational being, on the contrary, are called persons, because their very nature points them out as ends in themselves, that is as something which must not be used merely as means, and so far therefore restricts freedom of action (and is an object of respect).³

Ongkos ambivalen seperti yang telah saya kemukakan di atas kemudian memunculkan pertanyaan besar: apakah manusia semakin manusiawi ketika segala pekerjaan manusia diambil alih oleh teknologi? Pertanyaan ini sungguh mendesak dan melahirkan banyak diskursus serius dewasa ini.

Kemajuan teknologi, sekali lagi membawa begitu banyak perubahan. Dunia seni pun tidak luput dari perubahan itu. Sekarang kita tengah berada di dalam zaman yang berbeda. Teknologi canggih dapat menggandakan dan menyebarkan gambar, foto, musik, film dan teks digital. Orang tidak memerlukan lagi rol film, pita, kertas, plat logam, dan lain-lain. Digitalisasi telah men-dematerialisasi karya seni baik dari segi bahan maupun media penyebarannya.⁴ Dalam dunia musik, hal yang paling dapat disaksikan ialah bahwa musik menjadi lebih mudah diproduksi, digandakan, disebarkan, dan diakses. Produksi yang dimaksudkan di sini merujuk pada kegiatan *mixing*.⁵ Sebenarnya dampak-dampak perkembangan teknologi dalam dunia musik ini dari jauh-jauh hari telah dianalisa oleh seorang filsuf Jerman keturunan Yahudi, Walter Benjamin, sejauh dijelaskan Budi Hardiman sebagai berikut:

Benjamin adalah salah seorang filsuf kontemporer, yang menghubungkan karya seni dan teknologi. Di tahun 1939 terbit esainya yang berjudul *Das Kunstwerk im Zeitalter seiner technischen Reproduzierbarkeit*, dan sekarang termasyur dengan judul Inggris, *The Work of Art in The Age of Mechanical Reproduction* (selanjutnya

³ Sekarang saya katakan: manusia dan secara umum setiap makhluk rasional ada sebagai tujuan dalam dirinya sendiri, tidak hanya sebagai sarana untuk digunakan secara sewenang-wenang oleh ini atau itu, tetapi dalam semua tindakannya, apakah itu menyangkut dirinya sendiri atau makhluk rasional lainnya, harus selalu dianggap pada saat yang sama sebagai tujuan. ...makhluk-makhluk rasional, sebaliknya, disebut sebagai pribadi, karena kodratnya menunjukkan bahwa mereka adalah tujuan dalam diri mereka sendiri, yaitu sebagai sesuatu yang tidak boleh digunakan hanya sebagai sarana, dan sejauh ini membatasi kebebasan bertindak (dan merupakan objek yang harus dihormati)". Delphi Classics, *The Collected Works of Immanuel Kant* (Hastings: Delphi Publishing Ltd, 2016), hlm. 579.

⁴ Bdk. F. Budi Hardiman, *Aku Klik maka Aku Ada* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 132-133.

⁵ *Mixing* (bahasa Inggris), berasal dari suku kata *mix* yang artinya mencampur. *Mixing* dalam produksi musik merujuk pada kegiatan mencampur beberapa jenis audio atau instrumen menjadi satu.

disingkat *Work of Art*). Judul esai itu telah menyiratkan maksud penulisnya, yaitu: menganalisis kondisi karya seni di zaman ketika teknologi dan industri dalam masyarakat kapitalis dapat menggandakan karya seni secara massal.⁶

Hemat penulis, sebenarnya persoalan mengenai orisinalitas karya seni mulai muncul dalam era ini. Dalam era ini, seni digandakan secara massal dan disebarakan masih dalam bentuk material. Ketika seni digandakan secara massal demi keuntungan finansial, tidak bisa dipungkiri bahwa bentuk-bentuk hasil penggandaan *in se* hanya merupakan imitasi dari bentuk pertama atau bentuk asli.

Berkaitan dengan seni di zaman ketika teknologi dan industri dalam masyarakat kapitalis ini, Walter Benjamin menulis demikian:

They do not, however, call for theses on the art of the proletariat after its seizure of power, and still less for any on the art of the classless society. They call for theses defining the tendencies of the development of art under the present conditions of production. They neutralize a number of traditional concepts – such as creativity and genius, eternal value and mystery – which, used in an uncontrolled way (and controlling them is difficult today), allow factual material to be manipulated in the interests of fascism.⁷

Sementara itu, berkaitan dengan perkembangan seni dari teknik manual ke kerja mekanis, Walter Benjamin menggambarkannya demikian:

In principle, the work of art has always been reproducible. Objects made by humans could always be copied by humans. Replicas were made by pupils in practicing for their craft, by masters in disseminating their works, and, finally, by third parties in pursuit of

⁶ F. Budi Hardiman, *op. cit.*, hlm. 131-132.

⁷ Namun, mereka tidak menyerukan tesis-tesis tentang seni kaum proletar setelah perebutan kekuasaan, dan lebih sedikit lagi tentang seni masyarakat tanpa kelas. Mereka menyerukan tesis-tesis yang mendefinisikan kecenderungan-kecenderungan perkembangan seni di bawah kondisi-kondisi produksi saat ini. Mereka menetralkan sejumlah konsep tradisional - seperti kreativitas dan kejeniusan, nilai abadi dan misteri - yang, jika digunakan dengan cara yang tidak terkendali (dan pengendaliannya sulit dilakukan saat ini), memungkinkan materi faktual untuk dimanipulasi demi kepentingan fasisme. Walter Benjamin, *The Work of Art in the Age of Its Technological Reproducibility, and Other Writings on Media*, penerj. Edmund Jephcott, dkk (London: The Belknap Press of Harvard University Press, 2008), hlm. 19-20.

profit. But the technological reproduction of artworks is something new.⁸

Benjamin rupanya punya kegelisahan yang serius lebih-lebih ketika dia begitu disiplin membedakan seni yang manual dan seni yang mekanis. Menurutnya, banyak perubahan eksistensial sekaligus esensial yang terjadi ketika seni berhasil diciptakan secara mekanis. Dalam hubungan dengan seni mekanis ini penulis kemudian merasa terpanggil untuk menelaah tentang FL Studio yang marak digunakan dalam proses produksi musik hari-hari ini. FL Studio merupakan akronim dari *Fruity Loops*:

FL Studio stands for Fruity Loops, but the name is a little bit confusing because you do not have to work with premade loops at all. The reason for calling it Fruity Loops was because it started as a powerful drum sequencer. As far as creating music quickly and intuitively goes, there is arguably no other software as powerful as FL Studio.⁹

FL Studio merupakan salah satu aplikasi *software audio* yang digunakan untuk merekam, menghasilkan, dan memproduksi musik secara digital.

This means that you will be able to record into FL Studio using a microphone for vocals, with an analog keyboard, with a bass guitar, with a drum machine, using a microphone to record the output of a guitar amplifier, and any other instrument that requires you to place a microphone close by (violin, banjo, keyboard, and so on). Edison, an audio editing tool within FL Studio, will teach you how to time-stretch any sample to fit the tempo of your project in FL Studio. You will also learn how to master your project and make it sound good in multiple playback formats, including entertainment systems, CDs, online streaming such as YouTube and Vimeo, smartphones, and e-mail attachments.¹⁰

⁸ Pada prinsipnya, karya seni selalu dapat direproduksi. Objek buatan manusia selalu bisa ditiru oleh manusia. Replika dibuat oleh murid-murid dalam praktek keahlian mereka, oleh master dalam menyebarkan karya mereka, dan akhirnya, oleh pihak ketiga dalam mengejar keuntungan. Tetapi reproduksi teknologi karya seni adalah sesuatu yang baru. *Ibid.*, hlm. 20.

⁹ FL Studio adalah singkatan dari Fruity Loops, tetapi namanya sedikit membingungkan karena anda tidak harus bekerja dengan 'kaleng' sama sekali. Alasan untuk menyebutnya Fruity Loops karena dimulai dengan sequencer drum yang kuat. Sejauh membuat musik dengan cepat dan intuitif, tidak ada perangkat lunak lain yang sekuat FL Studio. Shaun Friedman, *FL Studio Cookbook* (Birmingham: Packt Publishing Ltd., 2014), hlm. 1.

¹⁰ Ini berarti anda akan dapat merekam ke FL Studio menggunakan mikrofon untuk vokal, dengan keyboard analog, dengan gitar bass, dengan mesin drum, menggunakan mikrofon untuk merekam output amplifier gitar dan instrumen lainnya yang mengharuskan anda meletakkan mikrofon di

Oleh karena menyediakan fitur musik yang bervariasi dan dapat memproduksi musik dengan kualitas audio yang bagus, FL Studio menjadi sangat terkenal dan banyak digunakan oleh para musisi di seluruh dunia:

Music productions made with FL Studio are now all over the charts worldwide. It is used heavily by electronic and hip hop producers. It is also used for orchestral music, rock, pop, and jazz.¹¹

FL Studio pada awalnya hanya membantu proses *mixing* pada tahap-tahap sederhana, misalnya membantu menjernihkan suara dan membantu menghasilkan efek-efek bunyi yang terbatas. Namun lama kelamaan FL Studio mengalami perkembangan yang demikian pesat. Pada saat ini FL Studio bahkan mampu membantu manusia memproduksi musik instrumental dengan tanpa memainkan alat musik. FL Studio menyediakan teknik gambar (sketsa), teknik susun dan teknik sintesis untuk menghasilkan bunyi alat musik apa saja yang diinginkan. Bahkan hasilnya pun kedengarannya lebih jernih dari bunyi alat musik yang dimainkan secara langsung. Jelas bahwa hal yang dibutuhkan di sini bukanlah *skill* bermain alat musik, melainkan kemampuan mengoperasikan FL Studio dan kepiawaian menggambar sketsa, menyusun jenis audio serta melakukan sintesis. Dengan ini tidak berlebihan jika dikatakan bahwa FL Studio pada akhirnya mencetak musisi- musisi yang tidak bisa bermain alat musik. Bagaimana mungkin seseorang bisa dikategorikan sebagai musisi kalau dia tidak dapat bermain alat musik? Atau katakanlah dia mempunyai *felling* musik yang lemah dan kemampuan bermain alat musik yang standar atau bahkan di bawah rata-rata? Kondisi yang sama ketika diberlakukan dalam dunia sastra maka pertanyaannya ialah bagaimana mungkin seseorang bisa dikatakan sastrawan jika ia tidak pernah menulis karya sastra? Alih-alih memproduksi seni yang lebih ideal serta membuat manusia menjadi lebih manusiawi, FL Studio justru

dekatnya (biola, banjo, keyboard, dan sebagainya). Edison, alat pengeditan audio dalam FL Studio, akan mengajarkan anda cara mengatur waktu setiap sampel agar sesuai dengan tempo proyek anda di FL Studio. Anda juga akan mempelajari cara mengelolah proyek anda dan membuatnya terdengar bagus dalam berbagai format pemutaran, termasuk sistem hiburan, CD, streaming online seperti YouTube dan Vimeo, handphone dan lampiran email. *Ibid.*

¹¹ Produksi musik yang dibuat dengan FL Studio sekarang berada di seluruh tangga lagu di seluruh dunia. Ini banyak digunakan oleh produsen musik elektronik dan hip hop. Ini juga digunakan untuk musik orkestra, rock, pop, dan jazz. *Ibid.*, hlm. 2.

memperalat manusia, merendahkan martabat manusia serta membuat manusia menjadi tidak autentik.¹²

FL Studio dengan teknik menggambar (sketsa), teknik susun dan teknik sintetis benar-benar menggiring manusia kedalam inautentisitas. Manusia tidak lagi autentik. Dalam bingkai pemikiran Heidegger, autentisitas diartikan dengan peristiwa keterlemparan. Manusia tidak diciptakan oleh Tuhan sebagaimana yang diajarkan dalam agama-agama. Manusia dengan sendirinya terlempar ke dalam dunia ini. Keterlemparan (*Geworfenheit*) adalah momen yang paling primordial dalam seluruh sejarah eksistensi *Dasein*. Keterlemparan itu juga menjadi nama baginya. *Dasein*, yaitu berada-di-sana.¹³

The world 'Dasein' plays so important a role in this work and already so familiar to the English-speaking reader who has read about Heidegger, that it seems simpler to leave it untranslated except in the relatively rare passages in which Heidegger himself breaks it up with a hyphen ('Da-sein') to show its etymological construction: literally 'Being-there.'¹⁴

Peristiwa keterlemparan menggambarkan posisi asali manusia dengan banyak kebingungan dan tanda tanya di kepala. Peristiwa keterlemparan kemudian dihubungkan dengan momen keseharian. Momen keseharian adalah momen yang kontradiktif dengan peristiwa keterlemparan.

¹² Konsep pemikiran ini menjadi ide dasar dalam keseluruhan penulisan karya ilmiah ini. Hemat penulis, menjadi musisi berarti harus bisa memainkan alat musik. KBBI mendefinisikan musisi atau musikus sebagai "orang yang mencipta, memimpin, atau menampilkan musik; pencipta atau pemain musik". Dalam karya tulis ini, penulis memberi fokus pada musisi atau musikus sebagai pemain musik atau mereka yang dikenal sebagai musisi atau musikus dari produksi audio (instrumental) yang mereka hasilkan. Oleh karena itu, adalah sebuah manipulasi teknologi bila audio (instrumental) yang dihasilkan tidak berasal dari alat musik. Dengan kerja manipulatif ini, hemat penulis, manusia menjadi tidak autentik.

¹³ Bdk. F. Budi Hardiman, *op.cit.*, hlm. 157.

¹⁴ Pernyataan ini merupakan pernyataan dari tim penerjemah (John Macquarrie dan Edward Robinson) dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut: Dunia 'Dasein' memainkan peran yang sangat penting dalam karya ini dan sudah sangat akrab bagi pembaca berbahasa Inggris yang telah membaca tentang Heidegger, sehingga tampaknya lebih mudah untuk membiarkannya tidak diterjemahkan kecuali pada bagian-bagian yang relatif jarang di mana Heidegger sendiri memisahkannya dengan tanda hubung ('Da-sein') untuk menunjukkan konstruksi etimologisnya: secara harafiah berarti 'Ada-di-sana'. Martin Heidegger, *Being and Time*, penerj. John Macquarrie & Edward Robinson (New York: HarperCollins Publishers 2008), hlm. 27.

Keseharian dibangun dari rutin, familiaritas, dan habitus. Mengabaikan keterlemparan dengan membenamkan diri kedalam keseharian dapat mengganti rasa asing dengan rasa kerasan. Rutin membuat hal-hal asing menjadi familiar, dan rutin membentuk *habitus*. Namun *habitus* itu hanya mengecoh, karena membuat *Dasein* lupa keadaan aslinya, yaitu bahwa dia terlempar ke dunia ini. Ditandai dengan keprihatinan (*Sorge*), ia sibuk dengan hal-hal (*Besorgen*) seperti misalnya dengan alat-alat (*Zuhandene*) dan juga dengan sesamanya (*Mitdasein*). Semua komponen keseharian tersebut seolah menyelubungi mata hatinya dari keadaan aslinya sebagai yang terlempar ke dalam dunia. *Dasein* tidak lagi berhubungan dengan momen primordial yang paling asli, yakni keterlemparan. Dia menjadi inautentik, tidak sejati (*uneigentlich*).¹⁵

Heidegger memberi nama kenyataan keterlemparan manusia ke dalam momen keseharian ini dengan istilah *verfallenheit* yang berarti kejatuhan. Heidegger berkata:

Idle talk, curiosity and ambiguity characterize the way in which, in an everyday manner, Dasein is its 'there' – the disclosedness of Being-in-the-world. As definite existential characteristics, these are not present-at-hand in Dasein, but help to make up its Being. In these, and in the way they are interconnected in their Being, there is revealed a basic kind of Being which belongs to everydayness; we call this the "falling" of Dasein.¹⁶

Momen keseharian kemudian membuat *Dasein* terjebak dan larut dalam kerumunan. Istilah yang dipakai oleh Heidegger untuk menjelaskan cara berada *Dasein* yang larut dalam kerumunan ini adalah *das Man*.¹⁷ Mengenai hal ini Heidegger menulis demikian:

In utilizing public means of transport and in making use of information service such as the newspaper, every Other is like the next. This Being-with-one-another dissolves one's own Dasein completely into the kind of Being of 'the Others,' in the such away, indeed, that the Others, as distinguishable and explicit, vanish more and more. In this inconspicuousness and unascertainability, the real dictatorship of the

¹⁵ F. Budi Hardiman, *op.cit.*, hlm. 158.

¹⁶ Omgong kosong, keingintahuan, dan ambiguitas mencirikan cara di mana, dalam cara sehari-hari, Dasein ada 'di sana' – pengungkapan dari Ada-di-dunia. Sebagai karakteristik eksistensial yang pasti, semua ini tidak hadir di dalam Dasein, tetapi membantu membentuk Keberadaannya. Dalam semuanya ini, dan dalam cara mereka terhubung dengan Adanya, di sana terungkap suatu struktur Ada yang mengikuti gerak keseharian; kami menyebutnya dengan "jatuhnya" Dasein. Martin Heidegger, *op.cit.*, hlm. 219.

¹⁷ Bdk. F. Budi Hardiman, *op.cit.*, hlm. 165.

“they”¹⁸ is unfolded. We take pleasure and enjoy our selves as they [man] take pleasure; we read, see, and judge about literature and art as they see and they judge; likewise we shrink back from the ‘great mass’ as they shrink back; we find ‘shocking’ what they find shocking.¹⁹

F. Budi Hardiman kemudian menjelaskan hal ini dalam bukunya “Aku Klik maka Aku Ada” dengan menulis:

Bahasa Indonesia memiliki padanan kata untuk *das Man*, yaitu ‘orang’, seperti ketika dipakai dalam frasa ‘kata orang’. Alih-alih memahaminya secara sosiologis atau psikologis sebagai massa atau depersonalisasi, Heidegger memahaminya secara ontologis sebagai ‘larut sepenuhnya ke dalam cara berada orang-orang lain.’ Cara berada orang –orang lain-bukan cara berada kita sendiri-sedemikian menentukan diri kita, sehingga ‘kita menikmati dan memuaskan diri, seperti orang menikmati: kita membaca, melihat, dan menilai tentang sastra dan seni, seperti orang melihat dan menilai; kita menarik diri juga dari ‘kerumunan besar’, seperti orang menarik diri; kita ‘tersinggung’, seperti orang tersinggung.’ *Das Man* bukan massa korporale, melainkan kondisi eksistensial *Dasein*. Entah sendirian atau dalam kerumunan, jika meniru orang-orang lain, kita adalah *das Man*.²⁰

Menurut Heidegger sebagaimana ditulis kembali oleh F. Budi Hardiman, konsep *das Man* mengacu pada perilaku imitatif yang dulu juga dilakukan terhadap demagogi fasistis. Manusia tidak menjadi dirinya, melainkan menjadi apa kata Führer (pemimpin), kata partai atau kata kelompok. Itulah kejatuhan *Dasein*, momen dirinya lupa pada keterlemparannya yang dilukiskannya sebagai gerak “godaan, penenangan, keterasingan, dan keterjebakan.”²¹

¹⁸ Dalam buku *Being and Time* halaman 164, *das Man* diterjemahkan dengan “they”...”The “who” is not this one, not that one, not oneself (man selbst), not some people (enige), and not the sum of them all. The ‘who’ is the neuter, the “they” (*das Man*)...

¹⁹ Dalam menggunakan sarana transportasi umum dan dalam memanfaatkan layanan informasi seperti surat kabar, setiap orang adalah seperti yang lain. Keberadaan-satu-dengan-yang-lain ini meleburkan *Dasein* sepenuhnya ke dalam jenis keberadaan ‘yang lain’, sedemikian rupa sehingga yang lain, yang dapat dibedakan dan eksplisit, semakin lenyap. Dalam ketidakjelasan dan ketidakpastian ini, kediktatoran yang sebenarnya dari “mereka” (baca: *Das Man*) terungkap. Kita bersenang-senang dan menikmati diri kita sendiri sebagaimana mereka bersenang-senang; kita membaca, melihat, dan menilai tentang sastra dan seni sebagaimana mereka melihat dan menilai; demikian juga kita menarik diri dari ‘massa besar’ sebagaimana mereka menarik diri; kita menemukan hal yang ‘mengejutkan’ sebagaimana mereka menemukan hal yang mengejutkan. Martin Heidegger, *op.cit.*, hlm. 164.

²⁰ F. Budi Hardiman, *loc. cit.*

²¹ *Ibid.*

Kejatuhan, yakni larut ke dalam keseharian ini, hemat saya nampak juga dalam dunia musik ketika orang-orang larut dalam penggunaan FL Studio. Sekurangnya ada tiga dampak yang lahir dari sana. Pertama, orang-orang larut sepenuhnya ke dalam cara berada teknologi. Teknologi diciptakan oleh manusia. Namun teknologi kemudian menguasai manusia. Orang-orang seperti menjadi patuh dan bekerja seturut sistem teknologi. Sistem teknologi ialah potensi-potensi yang memungkinkan manusia memanipulasi kerja manual ke dalam kerja digital. Kedua, orang-orang tidak menjadi dirinya sendiri melainkan menjadi apa kata label, apa kata pasar rekaman, apa kata *trending youtube* dan apa kata *netizen* (warganet). FL Studio dimaksimalkan sedemikian rupa untuk mengikuti perkembangan di pasaran musik demi mendapatkan keuntungan finansial sebanyak-banyaknya. Ketiga, orang-orang melakukan manipulasi audio yang canggih. Dengan teknik menggambar (sketsa), teknik susun dan teknik sintesis dalam FL Studio, manusia berhasil menciptakan musik tanpa memainkan alat musik. Ketiga dampak ini, hemat saya, sungguh membuat manusia menjadi tidak autentik. Menurut F. Budi Hardiman, Heidegger dalam *Sein und Zeit* tidak eksplisit mengatakan bahwa seharusnya *Dasein* autentik karena ontologi dan fenomenologi berciri deskriptif, namun arah dan tujuan analisisnya tidak menyembunyikan hal itu.²² Hal ini juga dinyatakan oleh Johnson J. Puthenpurackal dalam *Heidegger Through Authentic Totality to Total Authenticity A unitary approach to his thought in Its two phases Louvain Philosophical Studies 2*; inautentisitas dipandang sebagai sesuatu yang negatif:

Authenticity and inauthenticity are the existentiell modifications of the Being of Dasein, and these respectively refer to Dasein's opening and closing to the thruth of its Being. It is dependent in Dasein's existentiell choice. In SZ inauthenticity or closing up is viewed rather negatively.²³

²² *Ibid.*, hlm. 164.

²³ Autentisitas dan inautentisitas adalah modifikasi eksistensial dari keberadaan Dasein, dan ini masing-masing mengacu pada keterbukaan dan tertutupan terhadap Adanya. Hal ini bergantung pada pilihan eksistensial Dasein. Dalam SZ (*Sein und Zeit*), keinautentisitasan atau tertutupan dipandang agak negatif. Jhonson J. Puthenpurackal, *Heidegger Through Authentic Totality to Total Authenticity A unitary approach to his thought in Its two phases Louvain Philosophical Studies 2*. (Lauven: University Press, 1987), hlm. 237.

Heidegger tentunya mengajak manusia agar dapat selektif terhadap teknologi serta mampu menarik diri dari tendensi massa. Heidegger tentunya berharap agar manusia tidak lupa akan momen primordialnya. Jika Heidegger hidup di zaman ini saya pikir ia juga akan mengkritisi proses digitalisasi dunia musik, secara khusus mengenai FL Studio yang telah memeralat manusia.

Oleh karena itu, bertolak dari uraian di atas, sebagai upaya mengedepankan sikap kritis terhadap penggunaan FL Studio dan juga sebagai usaha- menganalisa pemikiran Heidegger: untuk menempatkan kembali alat sebagai alat – penulis membedah skripsi ini dengan judul **Telaah Kritis FL Studio dalam Perspektif Autentisitas Menurut Heidegger.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran yang telah penulis uraikan sebelumnya, persoalan utama dalam karya ilmiah ini adalah bagaimana menelaah, memahami dan menilai FL studio dari perspektif autentisitas menurut Heidegger? Apakah manusia masih tetap autentik ketika menggunakan FL Studio? Penulis membedah persoalan utama ini ke dalam beberapa sub persoalan sebagai berikut: pertama, apa itu FL Studio? Masalah ini dijawab dalam bab II karya ilmiah ini. Penulis menjelaskan apa itu FL Studio, latar belakang sejarahnya dan bagaimana penggunaannya dalam dunia rekaman musik. Kedua, bagaimana konsep autentisitas menurut Heidegger? Hal ini dikaji dalam bab III karya ilmiah ini. Penulis menjelaskan siapa itu Heidegger dan bagaimana konsep pemikirannya tentang autentisitas itu sendiri. Ketiga, apakah manusia tetap autentik ketika menggunakan FL Studio? Persoalan ini dibahas dengan rinci dalam bab IV karya ilmiah ini. Dengan menggunakan konsep autentisitas menurut Heidegger, penulis akan menganalisa dan menelaah penggunaan FL Studio sekaligus memberikan penilaian terhadap keautentisitasan dari manusia yang menggunakannya. Pada bagian akhir, penulis juga memberikan beberapa pertimbangan praktis untuk menjawab persoalan keinautentisitasan.

1.3 Tujuan Penulisan

Karya ilmiah ini memiliki tujuan khusus dan tujuan umum. Secara khusus, penulis menelaah FL Studio dalam perspektif autentisitas menurut Heidegger. Usaha ini mempunyai tujuan untuk menghasilkan suatu basis argumentasi tentang keautentisitasan manusia yang menggunakan FL Studio. Selain itu, tujuan terjauh dari studi ilmiah ini ialah kembali memahami pengertian alat dalam teknologi sebagai alat. Teknologi secanggih apapun tidak boleh menggantikan posisi manusia.

Sementara itu secara umum karya ilmiah ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar akademik Strata 1 (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analitis-deskriptif kualitatif (kepustakaan). Penulis membaca buku-buku tentang FL Studio. Penulis juga membaca teks-teks Heidegger, menafsir teks-teks tersebut dan menganalisisnya secara kritis-ilmiah dalam hubungannya dengan FL Studio. Selain itu, penulis mengkaji berbagai buku, jurnal, kamus, skripsi dan artikel-artikel yang berkaitan dengan teknologi FL Studio serta pandangan Heidegger tentang autentisitas dan inautentisitas. Sumber-sumber data tersebut ditemukan di perpustakaan dan juga diunduh dari internet.

1.5 Kajian Pustaka

Penulis membaca dan menganalisa buku “FL Studio CookBook.” Buku ini ditulis oleh Shaun Friedman dalam bahasa Inggris. Shaun Friedman adalah seorang komposer musik yang bekerja di perpustakaan musik di Inggris Raya dan Italia. Selain itu, ia memiliki kontrak penerbitan dengan *FreePlay Music* di kota New York, *Smashtrax Music* di California, dan *Prolific Arts Music* di Dallas, Texas. Dia telah mengubah musik sejak usia lima tahun dan memiliki hasrat dan cita-cita yang luar biasa untuk berkreasi di bidang musik. Buku FL Studio CookBokk diterbitkan pada

tahun 2014. Dalam buku ini, Shaun Friedman menjelaskan dengan lengkap proses pembuatan musik dari awal hingga akhir. Ia merincikan pembahasannya dalam 11 bab. Ia menjelaskan dengan baik tiga jenis kerja dengan menggunakan FL Studio yakni penciptaan musik dengan hanya menggunakan semua jenis bunyi alat musik yang sudah tersedia di dalam FL Studio, penciptaan musik dengan menggunakan alat musik riil (musik eksternal – dari luar) serta penciptaan musik dengan menggabungkan keduanya; alat musik digital dan alat musik riil. Pada bagian akhir, ia juga melampirkan penjelasan tentang hak sebagai composer dan hak cipta. Menurutnya, penting sekali bagi seorang pencipta musik untuk mengetahui haknya sebagai pencipta dan bagaimana caranya mempertahankan hak ciptanya tersebut. Oleh sebab itu ia memulai pembahasannya dengan menjelaskan hak royalti antara penulis lirik dengan pembuat musik instrumen, hak rekaman serta hak *upload* pada platform media tertentu. Buku ini sangat penting dalam proses penulisan karya ilmiah ini. Banyak informasi tentang FL Studio yang penulis dapatkan dari buku ini. Penulis akhirnya lebih memahami tentang FL Studio. Namun, sebagai catatan kritis, hemat penulis, Shaun Friedman terlalu mengagung-agungkan sistem kerja FL Studio. Tidak ada satu pun catatan kritis terhadap FL Studio. Padahal sebagai seorang musisi terkenal, Shaun Friedman seharusnya berpikir juga tentang cara kerja FL Studio yang mereduksi autentisitas kerja musisi yang menggunakannya. FL Studio membuat musisi bekerja dengan instan tanpa suatu proses kerja yang lebih manusiawi.

Selain itu penulis juga mengkaji buku “Tutorial FL Studio Bagi Pemula.” Buku ini terbit pada tahun 2014, ditulis oleh Agung Aditia G. dan Muhammad Raffi. Dalam buku ini dijelaskan secara lengkap mengenai FL Studio. Pembahasannya terbagi dalam tiga bagian besar. Bagian pertama berisi penjelasan mengenai sejarah FL Studio, definisi FL Studio dan jenis-jenis FL Studio. Bagian kedua berisi penjelasan mengenai jenis-jenis *plugin*. Bagian ketiga berisi penjelasan mengenai cara membuat musik sederhana. Selain buku FL Studio Cookbook, buku ini juga penting dalam hubungan dengan penjelasan tentang FL Studio. Ada dua catatan kritis dari penulis. Pertama, soal tata bahasa. Ada banyak rumusan kalimat yang ambigu

dan tidak mempunyai struktur bahasa yang benar dan baik. Kedua, absennya catatan kritis. Sama seperti Shaun Friedman, kedua penulis juga tidak punya catatan kritis tentang sistem kerja FL Studio. Semua penjelasan hanya berisi tentang kelebihan FL Studio.

Kepustakaan lain yang dipandang penting oleh penulis ialah buku “Heidegger dan Mistik Keseharian.” Buku ini ditulis oleh F. Budi Hardiman, dicetak pertama kali pada bulan September 2003, kedua pada bulan November 2008, dan ketiga pada bulan Februari 2016. F. Budi Hardiman mencoba menulis tentang karakter dasar pemikiran Heidegger. Menurutnya, Heidegger mengangkat totalitas realitas sebagai bahan refleksinya. Filsafat bagi Heidegger seyogyanya ialah pemikiran tentang *Ada (sein)*. Dalam sejarah peradaban, kemajuan teknologi dan banalitas keseharian membuat manusia larut dalam kerumunan dan menjadi begitu jauh dari sang *Ada*. Oleh karena itu, dengan rujukan pemikiran ini, Heidegger mengajak semua orang agar kembali menjernihkan keseharian. Apa yang mistis mesti bisa diusahakan. Keseharian tidak boleh hanya sekedar dilalui melainkan mesti dapat dikontemplasikan. Apa yang menjadi inti tulisan dalam buku ini kemudian diadopsi oleh penulis sebagai salah satu poin dasar dalam karya ilmiah ini. Kemajuan teknologi membuat manusia larut dalam sistem kerja teknologi itu sendiri. Segala sesuatu dikerjakan oleh teknologi. Oleh karena itu, manusia kemudian menjadi tidak autentik.

Penulis juga menganalisa buku “*Aku Klik maka Aku Ada (Manusia dalam Revolusi Digital)*.” Buku ini ditulis oleh F. Budi Hardiman dan diterbitkan pada tahun 2021 oleh PT Kanisius. Buku ini berbicara tentang perkembangan peradaban manusia dari *homo sapiens* menjadi *homo digitalis*. Eksistensi manusia sebagai *homo digitalis* ditandai dengan keseharian manusia yang hanya dikendalikan dengan klik. Manusia selalu bangun setiap pagi dan memulai segala sesuatu dengan memastikan bahwa dia telah *mem-post*, membalas *chats*, mendapat *likes*, membalas *coments*, atau mendapat banyak *followers*. *Premo Ergo Sum* membuat manusia lama-kelamaan sulit membedakan apa yang maya dan apa yang nyata. Selain itu, segala kerja manusia

diambil alih oleh mesin. Manusia menjadi pasif; pasif berpikir, pasif bertindak. Robotisasi melegitimasi penguasaan teknologi terhadap manusia. Alih-alih mempermudah pekerjaan, manusia malah diperbudak. Buku “Aku *Klik* maka Aku Ada (Manusia dalam Revolusi Digital)” terdiri dari beberapa sub bahasan. Dari kesemuanya itu, ada dua sub bahasan yang menjadi bacaan pokok untuk kepentingan penulisan karya ilmiah ini. Pertama, sub bahasan dengan judul “Di manakah Keindahan ketika Karya Seni direproduksi secara Digital? – Walter Benjamin dan Internet.” Sub bahasan ini berbicara tentang pendapat dari Walter Benjamin berkaitan dengan seni yang direproduksi secara digital. Benjamin begitu teliti membedakan kerja seni manual dengan kerja seni mekanis. Menurutnya, ada begitu banyak dampak yang ditimbulkan ketika segala kerja seni diambil alih oleh teknologi itu sendiri. Kedua, sub bahasan dengan judul “Masih Manusiakah Kita jika Berada dalam WWW? – Heidegger dan Telepon Cerdas.” Sub bahasan ini berbicara tentang eksistensi manusia dalam era digital. Budi Hardiman memulai penjelasannya dengan memberi gambaran tentang *Dasein* dan peristiwa keterlemparannya ke dalam dunia. Selanjutnya, ia mencoba menganalisa eksistensi *Dasein* dengan membuat perbedaan antara *Dasein* dalam pemikiran Heidegger pada zamannya dengan *Dasein* pada zaman modern ini. keseluruhan pembahasan itu kemudian dipertegas dan ditutup dengan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan “Masih Manusiakah Kita jika Berada dalam WWW?.” Dengan basis argumen yang sama penulis kemudian merumuskan satu pertanyaan dalam hubungan dengan proses produksi musik secara digital pada zaman modern ini. Pertanyaan yang kemudian muncul ialah masih autentikkah manusia ketika segala hasil produksi audio (instrumen) dikerjakan oleh teknologi dan bukan oleh manusia?

Buku lain tentang Heidegger yang juga dikaji oleh penulis ialah buku “Senjakala Metafisika Barat (Dari Hume hingga Heidegger).” Buku ini ditulis oleh Donny Gahral Adian, diterbitkan oleh penerbit Koekoesan pada tahun 2012. Buku ini secara mendetail mengulas perjalanan ilmu metafisika sejak zaman filsuf David Hume sampai Heidegger. Penulis memberi fokus yang lebih pada pembahasan

tentang Heidegger dengan judul sub bahasan “*Dasein* Martin Heidegger dan Anti Metafisika”. Dalam sub bahasan ini, Donny Gahral Adian menguraikan dengan jelas pemikiran Heidegger tentang Ada dan *Dasein*. Pertama-tama, ia berangkat dari argumen beberapa filsuf (Aristoteles, David Hume, dan Immanuel Kant) yang melatarbelakangi kritik dari Heidegger. Kritik dari Heidegger inilah yang kemudian melahirkan konsep Ada dan *Dasein* yang oleh Heidegger sendiri dimulai dengan konsep ‘kelupaan akan Ada’ (*forgetfulness of being*). Selanjutnya, Donny menjelaskan *Dasein* sebagai titik tolak penyingkapan Ada, struktur eksistensial *Dasein* (Ada-dalam-dunia), *Dasein* dan keprihatinan (*care*), dan ditutup dengan penjelasan tentang *Dasein* dan anti metafisika kehadiran. Penjelasan Donny tentang *Dasein* sangat membantu penulis dalam menulis karya ilmiah ini. Donny sangat teliti menjelaskan ekstensi *Dasein* dengan selalu merujuk kepada karya terkenal Heidegger *Being and Time*.

1.6 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini ditulis dengan sistematika penulisan sebagai berikut: bab 1 adalah bab pendahuluan. Bab ini berbicara tentang latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan. Selanjutnya, di dalam bab II penulis menjelaskan tentang FL studio. Penulis memberi gambaran tentang apa itu FL studio, latar belakang sejarah dan bagaimana cara kerja FL studio dalam hubungan dengan proses produksi audio (musik instrumental). Kemudian di dalam bab III penulis menjelaskan tentang konsep autentisitas menurut Heidegger. Mula-mula penulis akan menceritakan dengan singkat riwayat hidup Heidegger serta pemikiran-pemikiran dan latar belakang situasi yang turut mendukung pemikirannya. Setelah itu, penulis akan menjelaskan apa itu autentisitas menurut Heidegger sendiri. Dalam bab IV, penulis menjelaskan hasil analisa kritis FL studio dalam perspektif autentisitas menurut Heidegger. Keseluruhan isi bab IV ini merupakan hasil pemikiran penulis sendiri. Hemat penulis, cara kerja FL studio telah mereduksi kemanusiaan manusia dan membuat manusia menjadi tidak autentik. Setelah memberikan penilaian ini, penulis juga memberikan beberapa

pertimbangan praktis untuk menjawab persoalan keinautentisitasan. Pada akhirnya, di dalam bab V penulis berbicara tentang kesimpulan dan beberapa poin pendalaman yang menjadi penegasan bagi keseluruhan isi karya ilmiah ini. Penulis juga memberikan beberapa rekomendasi sebagai bentuk kelanjutan dari karya ilmiah ini.